

ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TEPUNG TAPIOKA DI DESA NEGARATENGGAH KECAMATAN CINEAM KABUPATEN TASIKMALAYA

(Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya)

Oleh:

Herdiyandi¹, Yus Rusman², Muhamad Nurdin Yusuf³

^{1,3} Fakultas Pertanian Universitas Galuh

² Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. (2) Besarnya nilai tambah agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode suatu kasus. Responden diambil secara sengaja (purposive sampling) pada seorang pengusaha agroindustri Tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Besar biaya agroindustri tepung tapioka per satu kali proses produksi adalah Rp 3.007.536,22 penerimaan Rp 4.200.000, pendapatan Rp 1.192.463,78 dan besarnya R/C agroindustri tepung tapioka adalah 1,39 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan perusahaan memperoleh penerimaan Rp 1,39 dan pendapatan Rp 0,39 dengan demikian usaha agroindustri tepung tapioka menguntungkan. (2) Besarnya nilai tambah agroindustri tepung tapioka adalah Rp 662, nilai tersebut adalah nilai tambah dari hasil pengolahan satu kilogram ubi kayu.

Kata Kunci: Agroindustri dan Tepung Tapioka

PENDAHULUAN

Indonesia dengan dikembangkan industri yang maju dan kuat serta didukung oleh pertanian yang tangguh dan sebaliknya, dapat membuat masyarakat Indonesia yang agraris secara bertahap akan mampu menjadi masyarakat agraris yang tangguh sekaligus menjadi masyarakat industri. Dengan demikian perkembangan agroindustri nantinya tidak hanya ditunjukkan untuk pengembangan kegiatan industri tetapi sekaligus juga mengembangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Ismi, 2010).

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. Keterkaitan tersebut menjadi salah satu ciri dari negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (agroindustri). Wujud keterkaitan ini adalah sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian

menjadi produk yang kompetitif (Kusumawardani, 2009).

Munculnya agroindustri dapat memberikan ruang baru bagi produsen untuk menggali kemampuannya dalam memproduksi produk pertanian agar lebih menarik dan disukai oleh konsumen. Salah satu komoditas pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah melalui agroindustri adalah pengolahan ubi kayu di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya bahwa terdapat 6 agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka. Secara rinci agroindustri tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Agroindustri Tepung Tapioka di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa	Nama Perusahaan	Nama Pengusaha	Nilai Investasi (Rp.000)	Tenaga Kerja
1	Cineam	Cikondang	Cahaya Murni	H. Oyon	18.500	9
2	Cineam	Cikondang	-	Harun	15.000	5
3	Cineam	Negaratengah	-	Tatang D.H	25.000	10
4	Jatiwaras	Kertarahayu	Aneka Jaya	Solehudin	23.000	7
5	Gunungtanjung	Cinunjang	Pabrik Aci Cinunjang	H. Ujo Jahar Aripin	6.000	15
6	Jatiwaras	Setiawargi	Aci Singkup	Cecep Kustiawan	20.000	8

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya, 2014.

Tabel 1, menunjukkan bahwa di Kecamatan Cineam terdapat 3 agroindustri tepung tapioka dan Desa Negaratengah menunjukkan nilai investasi terbesar dibandingkan dengan lima perusahaan agroindustri tepung tapioka yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebesar Rp 25.000.000,-. Berdasarkan survey awal diketahui bahwa tempat lokasi pengolahan tepung tapioka berada ditempat yang memiliki sumber air dan akses yang baik terhadap panas matahari. Panas matahari merupakan faktor produksi yang penting bagi industri pengolahan tepung tapioka, dengan demikian, lokasi usaha yang memiliki akses yang baik terhadap sinar matahari akan mendukung keberhasilan usaha pengolahan tepung tapioka, karena umumnya pengolahan kecil pada bidang pengolahan tepung tapioka belum mampu menyediakan teknologi pengering tepung tapioka. Ketersediaan air juga sangat penting, terutama untuk penyucian dan penyaringan.

Kegiatan agroindustri tepung tapioka dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari biaya produksi. Penggunaan biaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas ubi kayu, serta untuk meningkatkan pendapatan keluarga juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*), pada perusahaan Agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Iskandar (2009) studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja paling efisien, makanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam, kesimpulan hanya berlaku dan terbatas pada kasus tertentu.

Variabel yang digunakan dalam penulisan ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya terdiri dari:
 - a. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya dilakukan untuk pembayaran input-input lain dalam waktu jangka pendek.
 - b. Biaya variable (*variable cost*) adalah biaya yang digunakan untuk membeli atau menyediakan bahan baku yang habis dalam satu kali proses produksi.
2. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah *output* atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil penjualan dan produksi.
3. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melanjutkan usahanya, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
4. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya total.
5. Nilai tambah adalah selisih antara nilai *output* tepung tapioka dengan nilai bahan baku yaitu ubi kayu dan sumbangan *input* lain

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi serta wawancara secara langsung menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya, wawancara dilakukan dengan pemilik perusahaan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kebutuhan bahan baku, kebutuhan tenaga kerja, hasil produksi, peralatan produksi, proses pengolahan, dan sumbangan input lain, serta data pemasaran. Selain itu,

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah
Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya
(Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka
di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya)
HERDIYANDI, YUS RUSMAN, MUHAMAD NURDIN YUSUF

observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan langsung pada obyek yang diamati di lapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur dan studi pustaka melalui dokumen, terbitan, atau pun hasil penelitian dari berbagai lembaga atau instansi yang menunjang dan berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Teknik Penarikan Sampel

Sampling lokasi ditentukan secara *Purposive*, yaitu pada seorang pengusaha tepung tapioka Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dengan pertimbangan nilai investasi paling tinggi di Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Sugiono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Rancangan Analisis Data

- a. Biaya agroindustri tepung tapioka dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006):

$$TC = TFC + TVC$$
 Dimana :
 $TC = Total Cost$ (Biaya Total)

$TFC = Total Fixed Cost$ (biaya tetap total)
 $TVC = Total Variable Cost$ (biaya variabel total)

- b. Penerimaan agroindustri tepung tapioka dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006):

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

$TR = Total$ penerimaan (Rp)

$Py = Harga$ produk (Rp)

$Y = Jumlah$ produksi (Rp)

- c. Pendapatan agroindustri tepung tapioka dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi = Keuntungan$ (Rp)

$TR = Total$ penerimaan (Rp)

$TC = Total$ biaya (Rp)

- d. Menghitung pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka diketahui dengan menggunakan rumus R/C sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- $R/C > 1$ berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka menguntungkan.
- $R/C = 1$ berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka tidak, untung tidak rugi.
- $R/C < 1$ berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka tidak menguntungkan.

Nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Hayami (1987). Format (prosedur) perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Keterangan
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input Bahan Baku (kg)	(2)
3.	Input Tenaga Kerja (JKO)	(3)
4.	Faktor Konversi	(4) = (1) : (2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja (JKO)	(5) = (3) : (2)
6.	Harga Output (Rp/kg)	(6)
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/JKO)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan Input Lainnya (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)

11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11a) = (10) - (8) - (9) (11b) = (11a)/(10) x 100
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Jam) b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12a) = (5) x (7) (12b) = (12a)/(11a) x 100
13.	a. Keuntungan (Rp/kg) b. Tingkat Keuntungan (%)	(13a) = (11a) - (12a) (13b) = (13a)/(10) x 100
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg) a. Pendapatan Tenaga Kerja b. Sumbangan Input Lain c. Keuntungan Perusahaan	(14) = (10) - (8) (14a) = (12a) / (14) x 100 (14b) = (9) / (14) x 100 (14c) = (13a) / (14) x 100

Sumber : Hayami, Kawagoe, Marooka, dan Siregar, (1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan ubi kayu. Pada mulanya agroindustri ini berskala kecil dengan produksi yang sangat terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya. Agroindustri ini pada awalnya di dirikan oleh orang tua responden sejak pada tahun 1970, dan pada awalnya responden hanya mengikuti usaha dengan orang tuanya. Namun pada tahun 1995 responden mulai mendirikan agroindustri ini secara mandiri.

Latar belakang dari pendirian usaha ini adalah keinginan untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka, karena mempunyai pengalaman yang di ajarkan oleh orang tua

responden kepada responden. Pendirian usaha ini juga tidak terlepas dari melihat ketersediaan bahan baku di daerah lokasi perusahaan dan sekitarnya yang memungkinkan untuk melakukan usaha secara kontinyu serta melihat pemasaran produk yang tidak sulit, karena di Kabupaten Tasikmalaya terdapat pedagang pengumpul tepung tapioka.

Biaya yang digunakan dalam agroindustri tepung tapioka terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam agroindustri tepung tapioka terdiri dari Pajak Bumi Bangunan (PBB), penyusutan alat, ijin usaha dan bunga modal.

Tabel 3. Jumlah Biaya pada Agroindustri Tepung Tapioka.

No	Jenis biaya	Besarnya (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya tetap	36.536,22	1,21
2	Biaya variabel	2.971.000	98,79
	Jumlah total	3.007.536,22	100

Penerimaan merupakan perkalian dari seluruh produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, banyaknya produk 700 dan harga jual yang berlaku Rp 6.000 per kilogram, sehingga besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh perusahaan agroindustri tepung tapioka adalah Rp 4.200.000.

Tabel 4. Jumlah Penerimaan Agroindustri Tepung Tapioka

No	Jenis biaya	Besarnya	Harga satuan	Penerimaan
1	Tepung tapioka	700 kg	6.000/kg	4.200.000
	Jumlah			4.200.000

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilia penerimaan Rp 4.200.000 dan biaya produksi Rp 3.007.536,22. Rata-rata pendapatan agroindustri tepung tapioka dalam satu kali proses produksi adalah Rp1.192.463,78.

Tabel 4. Jumlah Pendapatan Agroindustri Tepung Tapioka

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	4.200.000
2	Biaya total	3.007.536,22
3	Pendapatan	1.192.463,78

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah
Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya
(Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka
di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya)
HERDIYANDI, YUS RUSMAN, MUHAMAD NURDIN YUSUF

Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. R/C agroindustri tepung tapioka dalam satu kali proses produksi adalah 1,39 artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tepung tapioka diperoleh penerimaan Rp 1,39 dan pendapatan Rp 0,39 dengan demikian usaha agroindustri tepung tapioka layak untuk diusahakan.

Tabel 5. Analisis R/C Agroindustri Tepung Tapioka

No	Uraian	Besarnya
1	Penerimaan	4.200.000
2	Biaya total	3.007.536,22
3	R/C	1,39

Menurut Pramitha (2013) Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan sederhana, yaitu melalui penghitungan nilai tambah per kilo bahan baku untuk satu kali proses produksi. Analisis nilai tambah berguna untuk menaksir balas jasa yang diterima para pelaku usaha agroindustri dan mengukur besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh pengusaha agroindustri.

Produksi hasil pertanian (ubi kayu) dapat dimanfaatkan untuk dijadikan nilai tambah tepung tapioka. Pembuatan tepung tapioka ternyata memberikan nilai tambah. Hasil analisis nilai tambah pada agroindustri tepung tapioka

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka

No	Variabel	Keterangan
I	Output input dan harga	
1	Output (kg)	700
2	Input Bahan Baku (kg)	2.500
3	Input Tenaga Kerja (JKO)	90,5
4	Faktor Konversi	0,28
5	Koefisien Tenaga Kerja (JKO)	0,0362
6	Harga Output (Rp/kg)	6.000
7	Upah tenaga kerja (JKO)	4.707,18
II	Penerimaan dan Keuntungan	
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	1.000
9	Sumbangan Input Lainnya (Rp/kg)	18
10	Nilai Output (Rp/kg)	1.680
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah (%)	a. 662 b. 0,39
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/jam) b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	a. 170,45 b. 25,74
13	a. Keuntungan (Rp/kg) b. Tingkat Keuntungan (%)	a. 491,55 b. 74,25
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14	Marjin (Rp/kg) a. Pendapatan Tenaga Kerja b. Sumbangan Input Lain c. Keuntungan Perusahaan	680 a. 25,06 b. 2,64 c. 72,28

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri tepung tapioka dalam satu kali proses produksi adalah Rp 3.007.536,22. Penerimaan Rp 4.200.000. Sehingga memperoleh pendapatan Rp.1.192.463,78 dalam satu kali proses produksi, dengan jumlah bahan baku 2500 kilogram. Besarnya R/C agroindustri tepung tapioka adalah 1,39, artinya dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tepung tapioka diperoleh penerimaan Rp.1,39 dan pendapatan Rp. 0,39 dengan demikian agroindustri tepung tapioka di Perusahaan responden menguntungkan.
2. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha agroindustri tepung tapioka yaitu Rp.662 per kilogram dengan total produksi tepung tapioka 700 kilogram dalam satu kali proses produksi.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan serta dilihat dari kesimpulan, maka yang dapat disampaikan :

Usaha industri ubi kayu menjadi tepung tapioka memberikan nilai tambah serta memberikan dampak positif di wilayah tersebut, maka usaha tersebut sebaiknya terus berjalan dan ditingkatkan. Dengan cara meningkatkan komoditas ubi kayu serta meningkatkan pendapatan keluarga juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya. 2013. *Daftar Agroindustri Tepung Tapioka*. Tasikmalaya.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A prospectif From A Sunda Village*. Bogor.
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Gaung Persada Perss.
- Ismi. 2010. "Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Keripik Singkong I Perusahaan Mickey Mouse". *Agrika*. Vol. 4 No. 2.
- Kusumawardani, Fenny. 2009. *Optimalisasi Output dan Nilai Tambah Agroindustri Belimbing Manis sebagai Upaya*

Peningkatan Pendapatan Studi Kasus di Perusahaan Cemara Sari Kelurahan Karangsari Kecamatan Sukorejo Kotamadya Blitar. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

Pramitha SA. 2013. *Analisi Nilai Tambah Nata De Coco di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*. Sripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Galuh. Ciamis.

Sugiono . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Suratijah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.